

## Mimetic Desire and Narrative Engagement: Identifying the Character of Abdullah in the Short Story “Dolah” by Haikal Riza

Hasrat Mimetik dan Keterlibatan Naratif: Identifikasi Karakter Abdullah dalam Cerita Pendek “Dolah” karya Haikal Riza

Boy Pratama Sembiring<sup>1\*</sup> Ade Irawan Hartono<sup>2</sup>

Universitas Gadjah Mada<sup>1,2</sup>

\*Corresponding author. Email: [boypratamasembiring@mail.ugm.ac.id](mailto:boypratamasembiring@mail.ugm.ac.id)

doi: 10.24036/jbs.v13i1.127318

Submitted: Jan 25, 2024

Revised: Dec 11, 2024

Accepted: Feb 27, 2025

### Abstract

Abdullah, known to many as Dolah, is the narrator of this short story. He tells about his household problems. Dolah invites readers to see how the chronology of the divorce of a household that he considered happy. His most beloved wife sued Dolah for divorce. Through Gerard Genette's narratology approach, this short story will help see the form of narrative structure used. Rene Girard in his book *Deceit, Desire, and The Novel* asks researchers to expand the range of hermeneutical readings of influence, metaphysical desire, deviant transcendence, religious experience to reveal the truth value of the text. Through Girard's Triadic Desire, we will find the Narrator, the Naratte, and what the narrator himself desires (Mimetic Desire). After Girard's Triadic Desire is found, other possibilities will be sought as to why his happy household was torn apart, for which narrative involvement through story telling is needed to find the causes and consequences of Dolah's household divorce. Through descriptive qualitative research methods, data through short stories assisted by references that contain narratology theory will be classified, analyzed, and concluded. Repeated reading is done to find signs and signifiers to solve problems in short stories written by Haikal Riza.

**Key words:** *mimetic desire; narrator; narrative engagement; short story*

### Abstrak

Abdullah atau yang dikenal banyak orang Dolah merupakan narator dalam cerita pendek “Dolah”. Ia bercerita mengenai permasalahan rumah tangganya. Dolah mengajak pembaca untuk melihat bagaimana kronologis perceraian rumah tangga yang dianggapnya bahagia. Istrinya yang paling dicintainya menggugat cerai Dolah. Melalui pendekatan naratologi Gerard Genette cerita pendek ini akan membantu melihat bentuk struktur naratif yang digunakan. Rene Girard dalam bukunya *Deceit, Desire, and The Novel* meminta para peneliti untuk memperluas jangkauan pembacaan hermeneutis pengaruh, hasrat metafisik, transendensi yang menyimpang, pengalaman religius untuk mengungkap kebenaran nilai teks. Melalui *Triadic Desire* (segitiga hasrat) Girard akan ditemukan Narator, Naratte, serta apa yang dihasrati oleh narator itu sendiri (Mimetic Desire). Setelah Triadic Girard ditemukan akan dicari kemungkinan-kemungkinan lain mengapa rumah tangga bahagiannya terlerai, untuk itu dibutuhkan keterlibatan naratif melalui *story telling* untuk menemukan sebab-akibat perceraian rumah tangga Dolah. Melalui metode penelitian kualitatif deskriptif data-data melalui cerita pendek dibantu rujukan yang memuat teori naratologi akan diklasifikasikan, dianalisis, dan disimpulkan. Pembacaan berulang dilakukan untuk menemukan petanda dan penanda untuk menyelesaikan permasalahan dalam cerita pendek yang ditulis oleh Haikal Riza.

**Kata kunci:** *hasrat mimetik; narator; keterlibatan naratif; cerita pendek*

## PENDAHULUAN

Cerpen “Dolah” karya Haikal Riza menggambarkan kisah hidup Abdullah, yang akrab dipanggil Dolah, seorang pria yang tinggal bersama ibunya setelah kematian ayahnya. Dua adik perempuannya yang sedang menuntut ilmu di luar kota membuat rumah semakin sepi. Selain itu, pekerjaan Dolah sebagai pengurus sawah warisan ayahnya sering membuatnya tidak berada di

rumah. Dalam upaya mengisi kekosongan ini, sang ibu mendesak Dolah untuk segera menikah, berharap pernikahan dan kehadiran cucu bisa membawa kebahagiaan baru. Dolah menikah dengan Aisyah, dan tidak lama kemudian mereka dianugerahi seorang anak perempuan bernama Kemala. Kehidupan Dolah seolah lengkap dengan kebahagiaan. Namun, kebahagiaan ini tidak bertahan lama. Kematian ibunya membawa duka mendalam bagi Dolah dan Kemala. Kemala, yang sangat dekat dengan neneknya, ikut merasakan kehilangan yang besar. Kebahagiaan Dolah terus memudar hingga istrinya pun memutuskan untuk bercerai. Dolah akhirnya berada dalam kesendirian yang penuh penderitaan.

Cerita pendek dalam buku *Kubangan* karya Haikal Riza (2020) menekankan keinginan Dolah untuk menikah dan memiliki keluarga tampaknya tidak sepenuhnya muncul dari keinginan pribadi, tetapi dimediasi oleh ibunya yang bertindak sebagai *the mediator*. Sang ibu tidak hanya mendorong Dolah untuk menikah, tetapi juga menciptakan situasi di mana Dolah melihat kebahagiaan yang diidealkan (seperti kehadiran cucu sebagai sumber kebahagiaan keluarga). Namun, setelah sang ibu meninggal, mediator utama dalam kehidupan Dolah menghilang, membuat Dolah menghadapi kekosongan emosional. Kehilangan ini memperlihatkan bagaimana keinginan Dolah untuk mendapatkan kebahagiaan keluarga sebenarnya didasarkan pada keinginan untuk memenuhi harapan ibunya. Untuk mengungkap hasrat tersembunyi karakter Dolah yang tidak langsung terlihat oleh pembaca biasa, pendekatan naratologi digunakan untuk membuka lapisan-lapisan narasi yang lebih kompleks.

Untuk mengungkap alasan-alasan hidup Dolah yang mulanya berjalan baik kemudian berakhir berantakan, perlu pendalaman pemahaman melalui narasi yang disebut naratologi. Genette (1980, 22) dalam *Discours: An Essay in Method* pertama kali memunculkan istilah naratologi. Naratologi merupakan sebuah studi tentang naratif sebagai genre. Istilah "naratologi" memiliki kesamaan dengan istilah "teori naratif". Naratologi merupakan sebuah studi tentang naratif sebagai genre. Istilah "naratologi" memiliki kesamaan dengan istilah "teori naratif". Tujuan dari studi tersebut adalah untuk mendeskripsikan sebuah kontinuitas dari variabel dan kombinasi naratif dan untuk memperjelas bagaimana karakteristik teks naratif tersebut dapat berhubungan dengan model kerangka teoritis (tipologi) (Fludernik 2009, 8). Tidak hanya studi mengenai naratif sebagai genre, Naratologi merupakan studi tentang bentuk dan fungsi dari naratif (Prince 1982, 4).

Konsep naratologi Gérard Genette menawarkan pandangan yang kompleks tentang peran narator dalam sebuah narasi (Lane 2006, 126). Genette membedakan dua elemen penting: *erzählendes Ich* (narator) dan *erzähltes Ich* (narasi itu sendiri) (Genette, 1980). Dalam pandangan ini, narator bukan hanya pencerita yang pasif, tetapi memiliki beberapa fungsi yang berperan penting dalam pembentukan dan penyampaian cerita. Genette menjabarkan empat fungsi utama narator. Pertama, *the story*, di mana narator bertanggung jawab atas penyampaian peristiwa yang terjadi dalam cerita. Dalam aspek ini, narator tidak dapat lepas dari perannya tanpa kehilangan statusnya sebagai pencerita. Kedua, *the directing function*, yang berkaitan dengan aspek teks naratif. Narator bertindak sebagai pengarah, menjelaskan hubungan antar bagian cerita melalui wacana metalinguistik, yang menandai cara cerita diartikulasikan dan diatur dalam teks. Ketiga, *the function of communication*, yaitu saat narator berperan seolah-olah berkomunikasi langsung dengan pembaca melalui cerita yang sedang diceritakan. Ini menimbulkan interaksi antara pembaca dan narator, sehingga narasi tidak hanya menjadi peristiwa pasif, tetapi pengalaman yang bersifat dialogis. Keempat, *the emotive function* atau *the narrator's ideological function*, di mana narator terlibat secara emosional dan ideologis dalam cerita. Dalam fungsi ini, narator memberikan komentar atau pandangan pribadi tentang peristiwa yang terjadi dalam cerita, baik secara eksplisit maupun implisit. Ini menciptakan nuansa moral atau pengajaran yang lebih dalam, mengarahkan pembaca untuk menafsirkan cerita dengan cara tertentu.

Selain konsep naratologi Genette, *mimetic desire* dari René Girard memberikan perspektif menarik tentang bagaimana hasrat bekerja dalam cerita. Girard mengemukakan bahwa dalam cerita, subjek (*subject*) menginginkan objek (*object*), namun keinginan ini tidak terjadi secara langsung. Ada peran pihak ketiga, *the mediator*, yang memediasi keinginan tersebut. Dalam model triadik Girard, mediator berada di posisi lebih tinggi dari subjek dan objek, menciptakan dinamika di mana subjek sebenarnya tidak hanya menginginkan objek, tetapi juga ingin merasakan apa yang dirasakan mediator saat mendapatkan objek tersebut. Dengan kata lain, yang dihasrati oleh subjek bukan objek secara langsung, melainkan pengalaman atau perasaan yang dialami mediator saat berhasil mendapatkan objek tersebut. Teori ini menggambarkan bagaimana keinginan manusia sering kali dibentuk oleh peniruan atau mimikri terhadap orang lain (mediator). Dalam konteks naratif,

*mimetic desire* dapat menciptakan konflik internal bagi karakter, di mana keinginan mereka sering kali dihambat oleh mediator yang tampaknya lebih dekat dengan objek yang diinginkan. Ini menambah lapisan kedalaman psikologis pada narasi, memperlihatkan bagaimana narator atau karakter tidak hanya berfokus pada tindakan, tetapi juga pada dinamika keinginan yang kompleks.

Konsep naratologi yang dikemukakan oleh Genette memberikan pemahaman mendalam tentang peran narator dalam narasi. Dalam karyanya, Genette membedakan antara *erzahlendes Ich* yang berarti narator, dan *erzähltes Ich* yang merujuk pada narasi itu sendiri. Narator bertanggung jawab atas penyampaian cerita, sedangkan *narratee* berperan sebagai penerima yang pasif dari cerita tersebut. Namun, narator tidak hanya menjalankan fungsi menarasikan, melainkan juga memiliki beberapa fungsi penting lainnya. Menurut Genette, fakta bahwa narator berperan lebih dari sekadar pencerita adalah hal yang agak tidak biasa. Dalam konteks ini, narator dapat dikategorikan ke dalam beberapa aspek: pertama, *the story*, di mana narator berfungsi sebagai pencerita yang tidak bisa berpaling tanpa kehilangan statusnya. Kedua, aspek teks naratif yang merujuk pada fungsi metalinguistik, di mana narator menandai hubungan dan keterkaitan dalam teks. Ketiga, fungsi komunikasi, di mana narator berinteraksi dengan pembaca melalui narasi. Keempat, fungsi emotif, yang menunjukkan bagaimana narator dapat mempengaruhi cerita dengan memberikan komentar yang membentuk nilai-nilai ideologis dalam narasi (Genette 1980, 255).

Di sisi lain, René Girard dalam teorinya mengenai *mimetic desire* mengidentifikasi tiga elemen esensial: subjek, objek, dan mediator. Di sini, subjek memiliki keinginan untuk mencapai objek yang diinginkan, membentuk sebuah garis lurus di antara keduanya. Dalam banyak karya fiksi, karakter digambarkan memiliki objek yang ingin dicapai, yang menciptakan hubungan langsung antara karakter dan keinginan mereka. Namun, Girard menambahkan dimensi baru dengan memperkenalkan mediator, yang berada di atas garis antara subjek dan objek. Dalam model triadik ini, mediator menjadi model bagi subjek yang sebenarnya, sehingga menimbulkan kesulitan bagi subjek untuk mencapai objek. Kecenderungan ini menyebabkan subjek tidak hanya menginginkan objek, tetapi juga merindukan pengalaman emosional yang dialami mediator ketika mencapai objek tersebut. Dengan demikian, keinginan yang sebenarnya diinginkan oleh subjek adalah perasaan yang dihasilkan dari proses mediasi yang melibatkan mediator (Girard 1965, 2). Penerapan teori Genette dan Girard dalam analisis naratif membuka peluang untuk memahami dinamika antara narator dan karakter, serta bagaimana keinginan yang dimediasi dapat membentuk kompleksitas narasi dalam fiksi.

Struktur naratif Genette digunakan sebagai pisau telaah atau objek formal dalam penelitian ini. Artikel yang ditulis oleh Didipu (2020) menyoroti perkembangan teori naratologi Gérard Genette dan bagaimana teori ini berbeda dari konsep naratologi yang diajukan oleh Vladimir Propp dan Tzvetan Todorov. Didipu menggambarkan bahwa Propp dan Todorov berfokus pada elemen "plot" dan "cerita", sementara Genette memperkenalkan tiga kategori: *story*, *narrative*, dan *narrating*. Dalam analisisnya, Didipu juga membahas kontribusi teoretis dari para ahli lain seperti Seymour Chatman, Gerald Prince, H. Porter Abbott, Wolf Schmid, Mark Currie, dan Rick Altman, yang masing-masing memiliki perspektif berbeda dalam memahami narasi. Genette menambahkan kompleksitas dengan membagi struktur naratif menjadi lima elemen utama: *order*, *duration*, *frequency*, *mood*, dan *voice*. Selanjutnya, Alfiazky (2020) memanfaatkan teori Genette untuk mengkaji novel Dekat dan Nyaring karya Sabda Armandio, khususnya elemen naratif yang menciptakan suasana teror. Penelitian Alfiazky berfokus pada elemen-elemen naratif seperti alur, karakter, dan peristiwa yang digunakan untuk membangkitkan rasa cemas dan takut pada pembaca. Enis (2021) mengembangkan analisis narator dalam novel *De Si Braves Garçons* karya Patrick Modiano. Enis menyoroti penggunaan focalisasi internal dan membedakan antara jenis-jenis narator seperti narator intradiegetik, metadiegetik, dan extradiegetik. Kajian ini mengeksplorasi kompleksitas narator dalam kaitannya dengan identitas, memori, dan kebenaran.

Penelitian lainnya dari Huda & Murtiningsih (2020) menggunakan pendekatan hasrat mimetik René Girard untuk mengkaji relasi antara kekerasan dan agama. Penelitian ini berusaha mengungkap bagaimana hasrat manusia untuk meniru dan memiliki dapat memicu kekerasan, terutama dalam konteks agama. Mereka menyatakan bahwa agama sering dijadikan kambing hitam dalam konflik kekerasan, padahal seharusnya agama juga mampu menjadi solusi. Amit Marcus (Marcus 2010), dalam esainya, menggunakan teori hasrat mimetik Girard untuk menganalisis karya sastra, seperti *Cat and Mouse* dan *The Fall*. Ia menemukan bahwa hasrat terpendam para tokoh, seperti Pilenz dan Jean-Baptiste Clemence, terhadap diri mereka di masa lalu menjadi penggerak narasi mereka, dengan konflik antara keinginan dan rasa bersalah yang mendalam. Selanjutnya Dewi (2020)

menganalisis tiga cerpen—“Tukang Cukur” karya Budi Darma, “Kuli Kontrak” karya Mochtar Lubis, dan “Akhir Perjalanan Gozo Yoshimasu” karya Sori Siregar—menggunakan teori hasrat mimesis dan kambing hitam dari René Girard melalui metode *content analysis*. Penelitian ini mengungkap bahwa kekerasan mimesis dapat menyebar antar individu dan kelompok secara tidak terkendali. Tindakan balas dendam dalam ketiga cerpen tersebut diakibatkan oleh rivalitas yang berkaitan dengan perempuan, pertumpahan darah, dan kekuasaan. Selain itu, mekanisme kambing hitam terlihat dalam karakter-karakter yang terpinggirkan, yang dijadikan sebagai pengganti dalam konflik, dengan tujuan membawa perdamaian dalam situasi yang sedang berlangsung. Selanjutnya Ardhana (2020) dalam penelitiannya mencoba untuk menawarkan penyelesaian dari masalah kekerasan dunia maya yang dapat dipacu dengan materi kekerasan yang tersebar luas di dalam internet. Dalam penelitiannya, Ardhana menyebutkan bahwa manusia adalah makhluk yang mudah meniru hal yang sering mereka lihat. Dalam konteks ini, manusia sering melihat berbagai kegiatan kekerasan yang tersebar luas di media sosial dengan mudah. Hal ini meningkatkan kemungkinan orang yang mengonsumsi hal tersebut untuk meniru kegiatan kekerasan tersebut ke dunia nyata. Dengan menggunakan teori hasrat mimesis René Girard, Ardhana memberikan penawaran dari masalah di atas dengan menjadikan orang yang terpapar materi kekerasan menjadi lebih kritis dan kreatif dalam berpikir agar menjadi peniru yang positif. Penelitian ini memanfaatkan konsep naratologi Gérard Genette, yang berfokus pada lima kategori utama: *order*, *duration*, *frequency*, *mood*, dan *voice*. Melalui analisis ini, penelitian bertujuan mengungkap struktur naratif yang digunakan dalam cerita untuk membangun dinamika karakter Dolah. Dengan menggunakan teori Genette, penelitian ini tidak hanya berfokus pada pola alur dan cerita, tetapi juga pada cara narasi dibentuk dan disampaikan untuk mengarahkan persepsi pembaca terhadap karakter Dolah. Selain itu, penelitian ini memperdalam pemahaman terhadap karakter Abdullah (Dolah) melalui keterlibatan naratif yang lebih mendalam, mengkaji hubungan antara narasi dan *discourse* dalam menggambarkan dinamika psikologis dan emosional tokoh. Identifikasi karakter Dolah akan dilakukan dengan melihat bagaimana aspek-aspek naratif tersebut mempengaruhi cara perilaku dan motivasi tokoh tersebut dibingkai dalam cerita. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada penggabungan teori hasrat mimetik René Girard untuk mengkaji penyebab perilaku karakter Dolah. Setelah analisis struktur naratif dilakukan, teori Girard akan digunakan untuk memahami konflik internal Dolah, di mana karakter tersebut terjebak dalam persaingan dengan mediatornya untuk mencapai objek keinginannya. Penelitian ini akan mengungkap bagaimana hasrat mimetik memengaruhi interaksi antara Dolah dan lingkungannya, serta bagaimana dinamika ini membentuk perkembangan karakter dan narasi. Pendekatan interdisipliner ini memberikan wawasan baru mengenai keterkaitan antara struktur naratif dan dinamika hasrat, yang jarang dikaji dalam konteks sastra Indonesia kontemporer.

## METODE

Metode penelitian digunakan untuk membantu menelaah kebenaran serta menjawab pertanyaan-pertanyaan masalah yang diajukan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena seperti perilaku, persepsi, tindakan, motivasi, dan hal lain yang menyeluruh melalui pendeskripsian teks (Moleong 2017, 6).

Cerita pendek “Dolah” dalam kumpulan cerita pendek *Kubangan* karya Haikal Riza menjadi objek material sekaligus data primer dalam penelitian ini. Rujukan bacaan yang memuat keterkaitan teks naratif menjadi data sekunder. Keseluruhan data akan dikumpulkan, diklasifikasi, dan dianalisis untuk melihat keterkaitan naratifnya. Semua data akan dicari hubungannya secara keseluruhan (Faruk 2020, 24).

Penelitian ini secara sederhana bertujuan untuk menganalisis bagaimana hasrat mimetik dan keterkaitan naratif dalam mengidentifikasi karakter tokoh Abdullah dalam cerita pendek “Dolah”. Untuk melihat bagaimana struktur naratif yang digunakan dalam cerita pendek tersebut maka akan digunakan teori Gerard Genette untuk mengklasifikasi dan menganalisis keterlibatan naratif dalam narasi. Sedangkan, teori hasrat mimetik Girard membantu mengungkapkan hasrat tokoh dan yang dihasrati serta melihat sejauh mana hasrat itu dipertahankan narator. Melalui data primer dan sekunder yang berkaitan dengan teori Genette dan Girard akan menjadi rujukan penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti yang disebutkan sebelumnya, teori *mimetic desire* dari René Girard menunjukkan keinginan seorang karakter yang dipengaruhi atau ditiru oleh keinginan orang lain alih-alih murni dari keinginan diri sendiri. Dalam konteks penelitian ini, untuk menguak keinginan karakter Dolah dalam ceritanya. Peneliti membagi proses analisis menjadi tiga bagian; *pertama*, struktur naratif cerita pendek yang terdiri dari subjek sebagai karakter yang menginginkan sesuatu, model atau mediasi sebagai sumber motivasi dari keinginan dari subjek, lalu objek sebagai sesuatu yang diinginkan oleh subjek. *Kedua*, hasrat mimetik karakter Dolah yang menunjukkan keinginan apa yang diinginkan oleh karakter Dolah. *Ketiga*, intimidasi Abdullah terhadap karakter cerita yang menunjukkan karakter Dolah secara tidak langsung mengintimidasi karakter disekitarnya. Berikut pemaparan detail dari ketiga bagian tersebut.

#### 1. Struktur Naratif Cerita Pendek “Dolah”

Haikal Riza selaku pengarang cerita pendek “Dolah” menggunakan teknik penceritaan narator auto diegetik. Menurut Genette narator auto diegetik merupakan jenis naratif di mana narator hadir sekaligus menjadi tokoh utama dalam narasi (Genette 1980, 224). Abdullah atau biasa dipanggil Dolah merupakan narator dan karakter utama dalam cerita pendek ini. Dolah membuka cerita dengan bernarasi mengenai nasib pernikahannya. Dolah mengajak pembaca untuk kembali ke masa sebelum ia digugat cerai oleh istrinya. Teknik penceritaan ini menggunakan urutan naratif anakroni atau urutan cerita dan waktu dalam penarasian yang terjalin secara tidak sejajar, tidak normal, dan saling mendahului (Genette 1980, 88). Analepsis, atau yang sering disebut *flashback*, terjadi ketika alur cerita terputus untuk mengingat kembali peristiwa-peristiwa yang telah terjadi sebelumnya (Syakurah, Dahri and Purwanti 2022, 609). Analepsis yang dinarasikan Dolah memutus cerita untuk mengingat kembali peristiwa-peristiwa sebelumnya.

*“Perjalanan hidupku tidak akan pernah sama setelah ini. Perpisahan adalah hal yang paling menjengkelkan. Kenapa harus ada perpisahan jika bersama lebih baik, jika bersama lebih menyenangkan? Aku masih berpikir panjang. Berbagai macam kemungkinan menari-nari di pikiranku, kompleks”* (Riza 2020, 97).

Narasi berlanjut menceritakan latar belakang keluarga Abdullah dan asal muasal ia dipanggil Dolah oleh almarhum Bapaknya. Juga menceritakan Ibunya yang berusia tidak lagi muda dan berharap lekas mendapatkan cucu. Keluarga Dolah memiliki lahan pertanian yang sebagian besar lahannya digarap orang lain. Setelah ditinggal Bapaknya, ia memilih menjadi petani untuk mengolah lahan-lahan sawah tersebut. Kedua adiknya tidak menyukai dunia pertanian, sehingga ia dibantu Ibunya yang mengurus lahan sawah peninggalan Bapaknya.

*“Dolah, begitulah almarhum Bapak memanggilku, padahal namaku sangat bagus, Abdullah. Almarhum Bapak sendiri padahal yang memberikan nama bagus tersebut, tetapi tetap saja bapakku senang sekali memelintirkannya”.*

*“... Usia Ibuku sudah tidak lagi muda, begitu juga dengan usiaku. Ibuku selalu membahas persoalan bahwa ia ingin sekali melihat aku segera melangsungkan pernikahan dan cepat-cepat memiliki momongan.”.*

*“Pekerjaanku adalah petani, tetapi tidak seperti petani pada umumnya yang hanya mengelola lahan sawah milik orang lain. Di desaku sebagian besar lahan sawah yang digarap oleh masyarakat sekitar adalah peninggalan almarhum Bapak. Kini aku yang merawat dan memanfaatkan lahan-lahan sawah tersebut. Kedua adik perempuanku tidak begitu menyukai dunia pertanian”* (Riza 2020, 99).

Dolah kemudian bercerita tentang perempuan yang diidam-idamkannya untuk menjadi pendamping hidup. Ia tidak menutup diri dan memilih bercerita kepada Ibunya perihal tersebut. Narasi tersebut memiliki alur durasi yang diringkas atau *summary*, ketika ia bercerita kepada Ibunya dan bagaimana keinginannya tersebut terwujud.

*“Sekarang aku sudah berani berterus terang kepada ibuku bahwa aku mencintai Aisyah dan ingin mempersuntingnya. Ibuku tentunya setuju, sangat setuju.*

*Tidak butuh waktu yang lama. Selang beberapa minggu setelah aku menceritakan kehendakku mempersunting Aisyah, Ibu langsung menjumpai beberapa pekerja di pabrik*

*pinang milik Pak Aminullah - sering dipanggil 'Pak Lah' - untuk selanjutnya bisa menemui saudagar mereka" (Riza 2020, 100).*

Setelah disetujuinya pernikahan Dolah dan Aisyah, *summary* terjadi tidak hanya sekali namun berulang beberapa kali untuk mempercepat narasi pernikahan, kehamilan Aisyah, kelahiran anak mereka, dan tumbuh kembang anak mereka 'Kemala'.

*"Bak air disambut gayung, pernikahan kami pun akan segera dihelat" (Riza 2020, 102).*

*"Setelah menginjak usia pernikahan setengah tahun, Aisyah memberi kabar gembira kepadaku bahwa dia sedang mengandung sang buah hati kami" (Riza 2020, 103).*

*"Bulan-bulan mengandungnya telah terlewati, hari ini Aisyah dilarikan ke bidan yang ada di desaku untuk proses melahirkan" (Riza 2020, 104).*

*"Bayi kecilku sekarang tidak mungil lagi, dia sudah tumbuh besar. dia sudah mulai bersekolah tahun ini" (Riza 2020, 105).*

Penceritaan yang dilakukan Dolah dalam cerita pendek ini berdasarkan sudut pandanganya atau focalisasi internal tetap. Fokalisasi internal dalam naratologi merujuk pada perspektif di mana narasi disampaikan dari sudut pandang karakter 'aku' dalam cerita. Dalam fokus ini, pembaca mendapatkan akses langsung ke pikiran, perasaan, dan pengalaman subjektif karakter tersebut (Oki, Didipu and Lantowa 2023, 563). Dolah sebagai narator hanya menceritakan cerita berdasarkan apa yang diketahuinya serta hanya melalui narator 'Dolah' lah cerita dinarasikan.

Struktur naratif yang digunakan pengarang memiliki unsur menarik untuk diteliti karena sarat akan struktur-struktur naratif yang digunakan. Selain struktur naratif yang ditemukan di atas, cerita pendek ini juga akan dikaji untuk melihat hasrat mimetik narator terhadap naratte.

## 2. Hasrat Mimetik Karakter Dolah

Analepsis mengawali cerita pendek ini dengan memperlihatkan bagaimana kondisi pernikahan Dolah yang digugat cerai Aisyah dan berharap bahwa Aisyah membatalkan gugatannya. Dolah memutus cerita tersebut dan beralih ke peristiwa sebelum Aisyah menggugat cerai dirinya. Cerita pendek Dolah diawali dengan penceritaan bagaimana latar belakang hingga terbentuknya keluarga kecil yang diimpikan Dolah. Namun, cerita pendek Dolah meninggalkan jejak-jejak hasrat yang terselubung di narasinya.

Setelah kematian Bapaknya, Dolah mengambil peran 'bapak' dengan mengambil alih lahan pertanian dan memilih menjadi petani serta tidak melanjutkan pendidikannya. Ia juga berfokus menjaga ibunya. Kehidupan Dolah tidak memiliki intrik yang signifikan bahkan ketika menceritakan perempuan dambaannya pun dengan mudahnya ia dapatkan. Bukan hanya itu, keluarga kecil impiannya pun ikut terbentuk.

Namun, permasalahan dalam rumah tangga Dolah muncul ketika istrinya semakin sibuk dengan rutinitas kerja di instansi pemerintahan. Akibatnya, Kemala, anak mereka, lebih sering menghabiskan waktu bermain dengan neneknya daripada bersama ibunya.

*"Tentang kesibukan Aisyah setelah masa penyembuhannya pasca proses melahirkan. Dia kembali ke berbagai rutinitasnya, sibuk, semakin sibuk. Kemala malah lebih sering bersama ibuku daripada ibunya sendiri" (Riza 2020, 105).*

Sebagai seorang suami, Dolah sebenarnya tidak terlalu mempermasalahkan rutinitas Aisyah, namun ia mengingat kembali tentang tujuannya menikah dan mulai resah akan pekerjaan istrinya.

*"Awalnya aku tidak terlalu mempermasalahkan hal tersebut. Namun, bukankah tujuan utamaku menikahi Aisyah adalah agar kelak anakku bisa belajar banyak dari ibunya? Bukankah sosok 'ibu' merupakan sekolah pertama bagi anak-anaknya? Beberapa kali aku berbicara langsung kepada Aisyah, tetapi begitulah dia, terlalu sibuk dengan urusan di kantor pemerintahannya tersebut" (Riza 2020, 105).*

Aisyah semakin sibuk dengan urusan kantornya bahkan pada suatu malam ia menemui Dolah dan meminta izin karena akan sangat sibuk beberapa minggu kedepan, karena ada kenaikan pangkat bagi pegawai yang rajin dan ulet. Dolah sebagai suami mengizinkan Aisyah jika istrinya berprestasi. Namun, Dolah sendiri bertanya-tanya tentang kehidupan pernikahannya.

*“ ... Namun, bukankah dia tidak perlu memprioritaskan hal tersebut? Gajinya pun sudah cukup untuk kebutuhan sehari-hari, ditambah aku juga sosok yang punya pekerjaan dan penghasilan dari pertanian, dan semua itu lebih dari cukup. Tidak ada yang perlu dikejar lagi menurutku” (Riza 2020, 106).*

Pernikahan Dolah dan Asiyah masuk ke tahap yang rumit. Kerumitan itu ditambah meninggalnya ibu Dolah. Kemala yang paling dekat dengan neneknya sangat berduka bahkan ibunya gagal membujuknya karena Kemala sepenuhnya terpaut kepada neneknya. Karena kegagalan Aisyah dalam mengurus keluarganya berantakan ia memilih meminta cerai kepada Dolah.

Melalui narasi cerita pendek ini ditemukan celah yang dihasrati Dolah. *Triad desire* Girard membantu menemukan bentuk hasrat mimetik Dolah. Keinginan atau hasrat seseorang keap kali berkaitan dengan apa yang ia lihat atau apa yang ia serap dari subyek lain yang kemudian menghantarkannya kepada keinginan serupa. Kehinginan yang tidak seponatan ini, terbentuk oleh keterpengaruhannya atas orang lain atau yang disebut juga sebagai mediator (Alung, Hababa and Ningrum 2023, 382). Dolah (subjek) sebagai tokoh dan narator dalam cerita pendek ini seakan menghasrati Aisyah sebagai objeknya. Hal itu terlihat melalui narasi analepsis ketika narator berharap hubungan rumah tangganya akan baik-baik saja. Alih-alih menceritakan bagaimana hubungannya dengan Aisyah (objek) menjadi rumit, Dolah malah membenarkan dirinya melalui penceritaan yang dilakukannya (mediator). Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan-kutipan cerita pendek di atas yang menampilkan kesempurnaan Dolah sebagai seorang anak laki-laki dan suami yang ‘sempurna’ dalam artian ia tidak pernah salah dan kesalahan hanya dilakukan Aisyah.

Tidak ada sama sekali kesalahan yang dilakukan Dolah, bahkan ketika istrinya sibuk hingga tidak dapat mengurus Kemala, Dolah tetap memaklumi hal tersebut. Bukan hanya itu, bahkan Pak Aminullah - bapak Aisyah - pun meminta maaf karena atas kesalahan Aisyah selama ini.

*“Ketika Aisyah dan ibunya sudah berada di dalam mobil, Pak Aminullah tidak langsung beranjak. Ia masih bersamaku, kemudian ia meminta maaf sebesar-besarnya jika selama ini Aisyah banyak berbuat salah” (Riza 2020, 112).*

Dolah mencoba menyempurnakan dirinya melalui narasi yang diceritakannya. Masyarakat dan penerimaan terhadap narasi Dolah ini dibentuknya sebagai mediator. Ia menciptakan dirinya yang sempurna kepada pembaca. Hasratnya yang semula berfokus pada perlakuan Aisyah terhadapnya beralih pada kesempurnaan dirinya melalui pembaca.

### 3. Intimidasi Abdullah Terhadap Karakter Cerita

Parsons (2009, 9) menjelaskan bahwa intimidasi merupakan suatu tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk menekan orang lain, baik secara fisik maupun psikologis. Secara implisit dapat dikatakan Abdullah mengintimidasi Aisyah dalam narasi yang diceritakannya. Bukan hanya Aisyah bahkan pada karakter-karakter yang diceritakannya. Intimidasi tersebut dilakukan untuk memperoleh kesempurnaan tokoh Dolah dengan meredam karakter-karakter lain. Misalnya, Ibu Aisyah (mertua Dolah) hanya diceritakan beberapa kali, bahkan tidak diberi identitas dan ruang dalam penarasian tersebut. Tidak ada restu Ibu untuk pernikahan Aisyah bahkan Dolah menarasikan bahwa Aisyah tidak akan keberatan untuk menikah dengannya karena pilihan ayahnya merupakan pilihan yang terbaik. Hanya restu pak Lah yang diceritakan Dolah dalam narasinya, bahkan ia tidak memilih diksi orangtua untuk menggambarkan persetujuan ibu Aisyah.

*“Aisyah pun tidak keberatan menikah denganku, baginya jika itu sudah pilihan ayahnya berarti merupakan pilihan yang terbaik” (Riza 2020, 102).*

Secara implisit tokoh Aisyah lebih memilih ibunya ketimbang ayahnya. Permasalahan rumah tangga yang dialami Aisyah membuatnya ingin bercerita kepada ibunya. Setelah kembali dari rumah ibunya, Aisyah mendadak meminta cerai kepada Dolah.

*“Aku ingin pulang ke rumah ibuku beberapa hari ini, bolehkah?” (Riza 2020, 109).*

*“Setelah beberapa hari menginap di rumah ibunya, menjelang malam itu Aisyah kembali pulang. Dari dalam bilik kamar, tiba-tiba aku mendengar suara tumpukan-tumpukan baju yang sedang dikemasi ke dalam tas.*

...

*“Abdullah, aku ingin kita cerai.” (Riza 2020, 110).*

Perceraian yang digugat Aisyah tentu bukan tanpa dasar. Pernikahan Aisyah dan Dolah semacam persetujuan ibu Dolah dan ayah Aisyah serta persetujuan Dolah untuk terus mengizinkan Aisyah bekerja. Pernyataan ini diperkuat dari karakter ibu Aisyah yang tidak digambarkan sama sekali terkait pernikahan Aisyah dan Dolah.

*“Ibu, langsung menjumpai beberapa pekerja di pabrik pinang milik Pak Aminullah-sering dipanggil ‘Pak Lah’-untuk selanjutnya bisa menemui saudagar mereka” (Riza 2020, 100).*

*“Ibu membawa kabar gembira, Nak. Ayah Aisyah merestui hubungan kalian berdua, bahkan hingga jenjang yang lebih serius, yaitu pernikahan.” (Riza 2020, 102).*

Intrik permasalahannya dimulai ketika ibu Dolah meninggal dunia. Pernikahan mereka tidak lagi terkontrol hingga Aisyah mulai depresi dan mencari cara untuk menyelesaikan penderitaannya. Penderitaan yang dialami Aisyah dimulai sejak terbatasnya ruang untuk menjalankan rutinitasnya. Sebagai perempuan yang digambarkan penuh ambisi, tentu kegagalan adalah faktor penghambat terbesar dalam menjalankan aktivitasnya.

*“Aku juga sudah rela dengan segala ambisi Aisyah terhadap pekerjaannya dan kesibukannya di kantor pemerintahan. Namun, sekarang ibuku sudah tiada, sepertinya Aisyah mulai kewalahan untuk mengurusiku, Kemala, dan juga beberapa urusan dapur” (Riza 2020, 107).*

Menjelang akhir cerita, persidangan cerai resmi dilakukan. Aisyah dan ibunya segera beranjak ke mobil, tetapi tidak dengan Pak Lah, seakan mengkonfirmasi kesepakatan yang gagal mereka buat hingga harus meminta maaf atas nama Aisyah.

*“Ketika Aisyah dan ibunya sudah berada di dalam mobil, Pak Aminullah tidak langsung beranjak. Ia masih bersamaku, kemudian ia meminta maaf sebesar-besarnya jika selama ini Aisyah banyak berbuat salah” (Riza 2020, 112).*

Seakan mengkonfirmasi gagalnya kesepakatan, Dolah menarasikan bahwa tidak ada yang bisa menghalangi hasrat seseorang, termasuk dirinya sendiri.

*“Saya pikir kita tidak bisa menghalangi hal-hal yang bisa membuat bahagia orang yang kita sayangi” (Riza 2020, 112).*

Tokoh-tokoh lain pun sama porsinya mendapat intimidasi dari Dolah. Kemala anak perempuannya diceritakan lebih dekat dengan neneknya ketimbang ibunya sendiri. Hal tersebut memperkuat ikatan Kemala dan neneknya ketimbang ibunya sendiri. Hubungan tersebut mulai berantakan ketika nenek Kemala meninggal. Kesedihan Kemala membuatnya lebih senang menyendiri, bahkan ibunya pun tidak dapat menenangkan dan merebut hati Kemala.

*“ ... Namun, dibandingkan dengan aku dan adikku, Kemala-lah yang paling terpukul. Dua hari dia tidak mau berangkat ke sekolah. Dia selalu berdiam diri tidak mau kemana-mana. Selendang dan kain batik yang sering digunakan ibuku selalu dibawanya ke mana pun ia menyendiri”*

*“ ... Sekarang dia hanya bisa mengandalkan instingnya untuk merebut hati Kemala yang sepertinya sudah sepenuhnya terpaut kepada neneknya”*

*“Aku juga sudah rela dengan segala ambisi Aisyah terhadap pekerjaannya dan kesibukannya di kantor pemerintahan. Namun, sekarang ibuku sudah tiada, sepertinya Aisyah mulai kewalahan untuk mengurusiku, Kemala, dan juga beberapa urusan dapur” (Riza 2020, 107)*

Tidak ada narasi kedekatan Dolah dengan Kemala pasca kematian ibunya. Dolah hanya menceritakan kesedihan Kemala tetapi tidak ada bentuk perhatian yang diberikannya kepada Kemala. Bahkan, ketika memberikan nasihat Dolah lebih memihak membela Aisyah ketimbang Kemala.

*“Aku selalu menasehati keduanya, terutama Kemala, tentang bagaimana dia harus menghargai sosok seorang ibu” (Riza 2020, 108)*

Kabar perceraian mereka pun dirahasiakan oleh Dolah kepada Kemala dan adik-adiknya. Tidak ada keterbukaan keluarga, Dolah seakan menegaskan bahwa ia sosok otoriter di dalam keluarga, sehingga adik-adiknya tidak ada yang memilih menetap di kediamannya.

*“Kabar ini belum aku sampaikan kepada Kemala dan adik-adikku. Aku tak ingin mereka ikut kecewa. Biarkan waktu yang akan berbicara (Riza 2020, 111).*

Melalui pemaparan kutipan-kutipan di atas, terlihat jelas bagaimana tokoh Dolah mengintimidasi karakter-karakter yang dinarasikannya. Tipe kepribadian gelap Machiavellianisme, yang dinamai berdasarkan filsuf politik Italia, Niccolo Machiavelli, yang menganjurkan pendekatan pemerintahan yang berlandaskan filosofi "tujuan membenarkan segala cara" (Rogoza, et al. 2021). Dalam konteks ini, Dolah, yang juga berfungsi sebagai narator, bersembunyi di balik narasi untuk menyembunyikan kebenaran tentang karakter-karakter yang diceritakannya, menciptakan lapisan manipulatif yang mencerminkan sifat Machiavellianismenya.

## SIMPULAN

Berangkat dari tiga pertanyaan peneliti terkait bagaimana struktur naratif di dalam cerita pendek “Dolah”, bagaimana hasrat mimetik narator, dan keterkaitan naratif dalam mengidentifikasi karakter. Struktur naratif dalam cerita pendek ini menggunakan fokalisasi internal tetap yaitu sebagai narator sudut pandang orang pertama tunggal yang menceritakan dalam batasan karakter itu sendiri. Narator menggunakan analepsis atau *flashback* untuk menceritakan kembali peristiwa-peristiwa sebelumnya. Narasi pada cerita pendek tersebut banyak menggunakan *summary* atau loncatan waktu untuk mempercepat narasi. Selain itu, jenis narator dalam cerita pendek ini ialah narator autodiegetik yaitu narator sekaligus menjadi karakter utama dalam narasi. Teori Gerard Genette mengenai struktur naratif digunakan untuk mengidentifikasi struktur naratif dalam cerita pendek ini.

Melalui pembacaan intensif ditemukan bentuk hasrat mimetik tokoh Abdullah yang dibantu dengan teori Rene Girard. Melalui segitiga hasrat Girard dirumuskan bahwa Abdullah (Subjek) awalnya berusaha untuk menceritakan bagaimana cara ia mendapatkan Aisyah (Objek), namun Abdullah sendiri malah berkontestasi dengan Masyarakat dan Pengakuannya (mediator) untuk memperoleh kesempurnaan diri melalui pembaca. Abdullah menyembunyikan kebenaran melalui mediatorsnya untuk memperlihatkan perlakuan Aisyah terhadapnya.

Pernyataan di atas membantu mengidentifikasi tokoh Abdullah yang sebenarnya mengintimidasi tiap karakter yang diceritakannya. Aisyah yang digambarkan sebagai perempuan yang paling disayangi dan diberi kebebasan malah pergi meninggalkan pria baik dan setia seperti Abdullah. Namun, setelah membaca lebih dalam, ternyata tokoh Abdullah menyembunyikan kebenaran melalui persekongkolan Abdullah, ibunya, dan Pak Lah (ayah Aisyah) untuk menikahkan Abdullah dengan Aisyah dengan catatan diberinya kebebasan kepada Aisyah untuk dapat terus menjalankan rutinitasnya sebagai pegawai pemerintahan. Intimidasi karakter ibu Aisyah juga terlihat jelas dari frekuensi munculnya tokoh tersebut, serta tidak dilibatkan sama sekali dalam pemberian restu pernikahan Abdullah dan Aisyah. Selain itu, intimidasi berikutnya yang dilakukannya adalah menyembunyikan kebenaran mengenai perceraian kepada Kemala dan adik-adik Abdullah.

## REFERENSI

Alfiarizky, Kevin. 2020. “Teror Naratif Dalam Novela Dekat Dan Nyaring Karya Sabda Armandio: Kajian Naratologi Gerard Genette.” *Sapala* 6 (1): 1–12.  
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/33600>.

- Alung, Hababa, Idrisu Farisu Robbi, and Suci Diah Ningrum. 2023. "Hasrat Berujung Penyesalan Pada Tokoh Aku Dalam Cerpen "Kubur Karya Djajus Pete (Kajian Naratologi Gerard Genette Dan Mimetik Desire Rene Girard." In *Selintas Naratologi Sastra Dan Film Indonesia*, edited by Ramayda Akmal. Yogyakarta: Gombang Buku Budaya.
- Ardhana, Nicolaus Yudi. 2020. "Telaah Atas Fenomena Mimetika Kekerasan Di Ruang Maya Dalam Terang Pemikiran René Girard." *MELINTAS* 36 (2): 190–211. <https://doi.org/10.26593/mel.v36i2.5377>.
- Dewi, Novita. 2020. "Kekerasan, Balas Dendam, Dan Pengambang Hitaman Dalam Tiga Cerpen Indonesia." *Jentera: Jurnal Kajian Sastra* 9 (1): 43–47. <https://doi.org/10.26499/jentera.v9i1.1755>.
- Didipu, Herman. 2020. "Teori Naratologi Gérard Genette (Tinjauan Konseptual)." *Telaga Bahasa* 7 (2): 163–72. <https://doi.org/10.36843/tb.v7i2.58>.
- Enis, Nur. 2021. "Identitas Narator Dalam De Si Braves Garçons Karya Patrick Modiano." Makassar: Universitas Hasanuddin. [https://repository.unhas.ac.id/4573/2/F31116508\\_skripsi%201-2.pdf](https://repository.unhas.ac.id/4573/2/F31116508_skripsi%201-2.pdf).
- Faruk. 2020. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penejajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fludernik, Monika. 2009. *An Introduction to Narratology*. Routledge.
- Genette, Gerard. 1980. *Narrative Discourse: An Essay in Method*. Translated by Jane E. Lewin. Ithaca, NY: Cornell University Press.
- Girard, Rene. 1965. *Deceit, Desire, and the Novel: Self and Other in Literary Structure*. Translated by Yvonne Freccero. Baltimore, MD: Johns Hopkins University Press.
- Huda, Nurul, and Siti Murtiningsih. 2020. "Ontologi Kekerasan Dan Relasinya Dengan Agama Dalam Perspektif Hasrat Mimesis Rene Girard." *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman* 7 (1): 113–37. <https://doi.org/10.33650/at-turas.v7i1.939>.
- Lane, Richard J. 2006. *Fifty Key Literary Theorists*. London, England: Routledge.
- Marcus, Amit. 2010. "Narrator, Narratee, and Mimetic Desire." In *Theory and Interperation of Narrative*, edited by James Phelan and Peter J. Rabinowitz. Columbus, OH: Ohio State University Press.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Oki, Fristi Setiawati, Herman Didipu, and Jafar Lantowa. 2023. "Struktur Penceritaan Dalam Novel Mualaf Karya John Michaelson: Tinjauan Naratologi Gerard Genette." *Sinestesia* 13 (1): 557–69. <https://www.sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/363>.
- Parsons, Les. 2009. *Guru Dan Siswa Yang Terintimidasi; Mengenal Budaya Kekerasan Di Sekolah Anda Dan Mengatasinya*. Translated by Zeni Haryanto. Jakarta: Grasindo.
- Prince, Gerald. 1982. *Narratology: The Form and Functioning of Narrative*. Berlin, Germany: Mouton de Gruyter. <https://doi.org/10.1515/9783110838626>.
- Riza, Haikal. 2020. *Kubangan*. Jakarta: One Peace Media.
- Rogoza, Radosław, Barnaba Danieluk, Christopher Marcin Kowalski, Katarzyna Kwiatkowska, and Maria Magdalena Kwiatkowska. 2021. "Making and Maintaining Relationships through the

Prism of the Dark Triad Traits: A Longitudinal Social Network Study." *Journal of Personality* 89 (2): 338–56. <https://doi.org/10.1111/jopy.12585>.

Syakurah, Iqlima Syih, Dahri Dahlan, and Purwanti. 2022. "Struktur Naratif Seymour Chatman Dalam Novel Aroma Karsa Karya Dee Lestari." *Ilmu Budaya* 6 (2): 607–17. <https://doi.org/10.30872/jbssb.v6i2.5325>.